

Proses Pembuatan Prasi I

Oleh Drs. I Nyoman Wiwana, dosen PS Seni Rupa Murni

Seni lukis prasi merupakan salah satu karya seni rupa tradisional Bali, termasuk warisan budaya nenek moyang yang memiliki nilai estetika tinggi dan mempunyai karakteristik tersendiri. Bahan dasar terbuat dari daun lontar yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan. Seni lukis prasi yang terbuat dari daun lontar dengan gambar ilustrasi wayang di dalamnya, merupakan transpormasi dari naskah/kitab sastra, seeperti: kakawin, kidung dan sebagainya, yang ditulis atau digambar dengan menggunakan pisau khusus yang disebut pangrupak.

Untuk menyingkap rahasia maupun kekhususan dari cara pembuatan lukisan prasi, harus dikaji dan dicermati proses keseluruhan, mulai dari menyiapkan/pengolahan bahan baku, peralatan yang dipakai, teknik menulis pada daun lontar (teknik menggambar)penulisan sampai pewarnaannya.

Pengolahan Bahan

Bahan utama sebagai dasar untuk membuat gambar prasi adalah daun lontar. Istilah lontar dan rontal di Bali umumnya disamakan. Lontar adalah bentuk metatesis dari kata rontal. Kata rontal terdiri dari dua patah kata, yaitu ron dan tal. Kata ron dan tal itu termasuk bahasa Jawa Kuna yang diperkirakan sudah ada sebelum jaman Raja Balitung, awal abad ke-10. Ron artinya daun, dan tal artinya pohon. Kata rontal dan lontar itu sudah menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia umum (Suwidja, 1979:1).

Dengan begitu, sebutan daun rontal dipakai untuk menyebut daun dari pihon lontar yang sebelum dipergunakan sebagai bahan tulis. Sedang setelah ia dipakai sebagai bahan tulis seperti tulisan naskah kakawin, kidung, dan gegambaran, maka ia disebut lontar. Maka muncul pula nama atau istilah yang memakai kata “Pustaka Lontar” maupun “budaya lontar”.

Untuk mengenal lebih dekat tentang bahan baku khususnya lontar di Bali, sebaiknya terlebih dahulu diketahui tentang daun lontar itu sendiri. Daun rontal sebagai bahan baku utama seni lukis prasi dihasilkan oleh pohon rontal (*barrosus sundaicus*), termasuk keluarga palma (*palmacase*) Pohon ini tumbuh di daerah tropis dengan keadaan tanah yang kering serta curah hujan yang rendah/jarang (Suwidja, 1979:2).

Kabupaten Karangasem yang terletak paling Timur pulau Bali, yang merupakan kabupaten mewilayahi lokasi penelitian ini mempunyai karakteristik seperti yang disebutkan di atas, yaitu musim kemaraunya panjang, banyak lahan yang mengalami kekeringan dan tandus. Di wilayah kabupaten Karangasem, ada dua kecamatan, yaitu kecamatan Abang dan kecamatan Kubu, yang memiliki lahan tanaman pohon rontal yang persebarannya cukup luas. Hampir semua desa-desa yang wilayahnya berbatasan dengan kedua wilayah kecamatan tersebut banyak tumbuh pohon lontar. Di antaranya, desa Datah, kecamatan Abang dan desa Kubu serta desa Tianyar yang merupakan wilayah perbatasan antara kabupaten Karangasem dengan kabupaten Buleleng. Di wilayah desa tersebut, didominasi oleh jenis tumbuhan pohon rontal dibandingkan dengan jenis tumbuhan yang lainnya. Tumbuhnya pohon rontal secara liar, tumbuh dengan sendirinya tanpa melalui pembudidayaan. Daun rontal, biasanya dijual ke tempat-tempat pembuatan seni lukis prasi oleh penduduk desa penghasil daun rontal. Salah satu di antaranya adalah desa Tenganan Pegringsingan, yang dipilih jadi lokasi penelitian ini.

Sebagai dasar menulis maupun menggambar, ternyata daun rontal sudah menjadi tradisi jaman dahulu. Jaman dahulu oleh karena di Nusantara belum ada kertas maka daun lontar dipakai alat tulis menulis. Adapun cara dan peraturan membuat kertas dari daun rontal, sudah ditulis oleh pujangga Indonesia pada jaman dahulu kala. Yang berarti pula daun rontal itu sudah

dipergunakan dari sejak jaman dahulu di Nusantara termasuk Bali sebagai alat tulis maupun menggambar (Suwidja, 1979: 3).

Untuk menghasilkan bahan yang siap pakai dalam menggambar prasi, daun rontal sebelum di gunakan harus diproses atau diolah terlebih dahulu. Dalam pengolahan bahan ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian agar diperoleh hasil sesuai yang diinginkan. Untuk itu, dipilih daun rontal yang serat-seratnya halus dan permukaannya yang mulus. Daun rontal yang baik untuk melukis prasi adalah rontal taluh (ental taluh) yang mempunyai serat-serat yang halus, lebih lebar dan panjang.

Pada umumnya di Bali dikenal tiga jenis rontal/ental, yaitu: (1) Ental Taluh, yang memiliki serat halus, lebih lebar dan panjang. Apabila ditulisi dengan alat pangrupak suaranya sangat ringan atau halus. (2) Ental Guak, memiliki setar agak kasar, lebar dan pangjang sedang, saat dipakai digores dengan alat pangrupak menimbulkan suara yang lebih keras, karena seratnya lebih kasar, harus ditekan lebih kuat. (3) Ental Kedis, serat-seratnya halus tetapi ukurannya terlalu kecil, panjang dan lebarnya kurang memadai. Bila digores hasilnya sama dengan Ental Taluh halus dan lembut. Hanya bisa digunakan untuk gambar yang berukuran kecil (Suwidja, 1979: 5).

Cara pengolahan daun rontal di Tenganan Pegringsingan dilakukan secara turun temurun. Daun rontal yang baru dibeli atau dipetik dari pohonnya, kemudian dijemur selama satu sampai dua hari sampai agak kering (Bali: alumudang). Kemudian semua lidi-lidi yang terdapat pada daun diambil atau dihilangkan. Setelah dihilangkan lidi-lidinya daun rontal kemudian dipotong ujung-ujungnya atau bagian yang tidak bisa dipergunakan, misalnya bagian yang cacat atau robek.

Selanjutnya daun direndam dalam air tawar selama 3 – 4 hari, kemudian dikeringkan dengan cara menganginkan atau membiarkan dalam keadaan terbuka pada tempat yang teduh. Setelah kering dipotong kedua ujungnya serta tulang (lidi) daun dibuang sehingga diperoleh lekatan-lembaran yang rapi memanjang dengan ukuran tertentu, yang siap untuk proses berikutnya.

Untuk menghilangkan zat hijau daunnya, direndam dengan air tawar selama tiga sampai empat hari, kemudian dibersihkan dengan sikat (sepet) yang dibuat dari sabut kelapa guna menghilangkan bintik-bintik dan kotoran-kotoran lainnya. Apabila daun rontal tersebut sudah bersih benar, kembali dijemur selama satu hari. Untuk membuat daun rontal menjadi lemas atau tidak kaku, dan membikin warnanya supaya agak kuning kemerah-merahan (Bali: gading) daun rontal harus rirebus. Waktu merebus, daun rontal yang sudah disiapkan digulung rapi terlebih dahulu, kemudian baru dimasukkan ke dalam air yang mendidih. Terlebih dahulu air telah dicampur dengan daun liligundi (*Vitex trifolia* L.), gambir secukupnya dan kunyit warangan. Apabila air yang dipergunakan telah mendidih sampai dua kali lalu diangkat ditiriskan dan dijemur sampai kering. Dan bila ada kesulitan waktu meratakan (mungkin karena terlalu kering) maka perlu ditaruh pada tempat yang teduh (Bali: dayuhin). Setelah agak lemas baru diratakan dengan menyusunnya satu demi satu atau helai demi helai lalu di jepit (dipres) dengan sebuah alat yang disebut blagbag selama kurang lebih 10 hari. Selanjutnya daun lontar direbus dalam air mendidih selama 3 jam, dan sebagai bahan pengawet ditambahkan kulit pohon kelapa, kulit pohon kopi, kulit pohon intaran, dan daun pepaya dalam jumlah disesuaikan dengan banyaknya air rebusan. Adapun penggunaan dari bahan-bahan tambahan yang disebutkan, disamping sebagai pengawet juga supaya lentur dan tidak mudah patah.

Proses berikutnya, daun lontar dicuci sampai bersih, dijemur dibawah sinar matahari sampai benar-benar kering. Selanjutnya di pres dengan menggunakan alat yang sederhana, terbuat dari balok kayu yang dirancang sedemikian rupa, yang berfungsi mengencangkan permukaan daun lontar.

Daun lontar yang sudah disiapkan, sebelum ditulis atau diberi gambar, masih perlu dirapikan, diberi lubang untuk lontar yang memakai tali. Pinggir lontar diampelas dan diberi cat warna merah yang diramu sendiri oleh si seniman. Warna merah yang dibuat disebut gincu, yang terdiri dari ramuan seperti: gambir ditambahkan air secukupnya. Gambir setelah dicampur dengan air akan memunculkan warna merah kekuningan yang disebut warna gincu.

Bahan pewarna, yang digunakan melukis prasi oleh para seniman di Tenganan Pegringsingan menggunakan daging buah kemiri yang sudah dibakar. Buah kemiri dikupas, dicari dagingnya kemudian dibakar sampai berwarna hitam. arang tersebut diambil digunakan untuk mewarnai. Warna yang dihasilkan sudah tentu hitam sesuai dengan warna arang dari buah kemiri.